

PEMERTAHANAN BAHASA SELWASA DI DESA BATU PUTIH KECAMATAN WERMAKTIAN KABUPATEN KEPULAUAN TANIMBAR

Ursula Margarita Fenanlabir

Romilda Arivina da Costa

Leonora F. Pesiwari

Universitas Pattimura

e-mail: ursulafenanlabir@gmail.com; ronaromilda70@gmail.com;
elnorahandry@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena sosial pemertahanan bahasa di Desa Batu Putih, Kecamatan Wermaktian, Kabupaten Kepulauan Tanimbar. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif yang berfokus pada pemertahaan bahasa, yang dilihat berdasarkan penggunaan bahasa pada ranah keluarga, ranah tetangga, ranah tetangga, ranah kerja, ranah agama, ranah adat, dan ranah pendidikan. Untuk pengumpulan data, metode yang digunakan ialah observasi, rekaman, wawancara, kuesioner dan pendokumentasian gambar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Desa Batu Putih persentase bahasa Selwasa tertinggi terlihat pada ranah keluarga, ranah adat dan didukug ranah tetangga. Bahasa Melayu Ambon memiliki persentase terendah jika dibandingkan dengan penggunaan bahasa Selwasa pada ketiga ranah tersebut. Sedangkan menurut usia penutur, penutur GL memiliki persentase tertinggi diikuti GT dan disusul GM dengan persentase terendah. Sedangkan untuk pekerjaan, petani memiliki persentase penggunaan bahasa Selwasa tertinggi dibandingkan persentase penggunaan bahasa Selwasa oleh pekerjaan yang lain. Sehingga dapat dikatakan bahwa bahasa Selwasa masih dipertahankan dengan baik di Desa Batu Putih.

Kata Kunci: Pemertahanan bahasa Selwasa, Penggunaan bahasa Selwasa, ranah.

**MAINTAINING THE SELAWASA LANGUAGE IN BATU PUTIH
VILAGE WERMAKTIAN SUB-DISTRICK TANIMBAR ISLAND
REGENCY**

Ursula Margarita Fenalabir

Romilda arivina da costa

Leonora F. pesiwarissa

Pattimura university

*e-mail: Ursulafenanlabir@gmail.com, ronaromilda70@gmail.com,
elnorahandry@gmail.com.*

Abstract: This study aims to describe the social phenomena of language retention in Batu Putih Vialage, Wermaktian District, Tanimbar Island Regency. The approach used in the study is a qualitative apporoach that focuses on language maintenance, which is seen based on the use of language in the realm of family, neighbors, work, religion, customs, and aducation. For data collection, the techniques used were observation, interviews, questioaires, and documentation. The results showed that in Batu Putih village the highest percentage of selawasa language was I the realm of family, custom, and supported by heighboring realms. Ambon Malay has the lowest percentage when compared to the use of Selawasa language in these threedomains. Meanwhile, according to the age of speakers of GL age have the highest percentage followed by GT and followed by GM with the lowest percentage. While the works of farmers has the highest percentage compared to the percentage of use of the Selawasa language by other occupations. So it can be said that the Selwasa language is still well maintained in Batu Putih Village.

Keywords: Selwasan language maintenance, use of Selawasan language, domain.

A. PENDAHULUAN

Saat ini bahasa memegang peranan penting dalam segala sesuatu yang dilakukan manusia dibelahan bumi ini. Manusia dituntut untuk mampu menguasai berbagai bahasa demi kelancaran komunikasi yang dibangun. Bahasa yang saat ini dipakai sebagai alat komunikasi sangatlah beragam dengan jumlah yang sangat banyak. Karena keberagaman serta keunikan yang dimiliki setiap bahasa dimasing-masing daerah, banyak sekali orang yang tertarik dengan bahasa-bahasa dari negara luar untuk dipelajari dengan berbagai cara. Karena keberagaman yang ada pada setiap bahasa, sampai saat ini bahasa masih menarik perhatian para ilmuwan untuk meneliti tentang seluk beluk yang ada pada bahasa serta proses perkembangannya dari waktu ke waktu. Jumlah bahasa yang ada di dunia saat ini kira-kira berjumlah 6.500 bahasa. Negara Indonesia merupakan negara urutan ke dua dengan jumlah bahasa terbanyak yang berjumlah 710 bahasa setelah Papua Nugini. (<https://www.inews.id>).

Negara Indonesia terdiri atas 38 provinsi salah satunya yaitu Provinsi Maluku. Provinsi Maluku merupakan salah satu provinsi yang berada di Indonesia dengan jumlah bahasa 62 bahasa. Berdasarkan data yang ditemukan oleh Badan Bahasa Maluku ada beberapa bahasa yang telah punah di daerah Maluku yaitu bahasa Kaiyeli, bahasa Piru, bahasa Moksela, bahasa Palumata, bahasa Hukumina, bahasa Hoti dan bahasa Loon. (<https://petabahasa.kemendikbud.go.id>). Dari banyaknya bahasa daerah yang ada di Indonesia, di daerah Maluku terdapat 117 bahasa daerah dengan pembagian sebagai berikut: 16 bahasa merupakan bahasa non-Austronesia, yang berada di Halmahera Utara, 1 bahasa non-Austronesia yang berada di Maluku Barat Daya (MBD) bahasa Oirata dan 100 bahasa lainnya yang masuk dalam dalam golongan bahasa Austroesia, (Lewier dan da Costa, 2012). Di Kabupaten Kepulauan Tanimbar terdapat lima bahasa yang masih bertahan hingga sekarang yaitu bahasa Yamdena, bahasa Fordata, bahasa Selaru, bahasa Makatian dan bahasa Selwasa. Bahasa hYamdea digunakan di pesisir timur Pulau Yamdea, dan desa-desa yang ada pada Pulau Seira, bahasa Selaru digunakan di pulau Selaru dan satu desa di Pulau Yamdena (Desa Latdalam), bahasa Makatian yang digunakan di Desa Makatian serta bahasa Selwasa yang digunakan di di pesisir barat Pulau Yamdena. (<https://petabahasa.kemendikbud.go.id/>).

Kabupaten Kepulauan Tanimbar merupakan sebuah kabupaten yang berada di daerah Provinsi Maluku. Kabupaten yang memiliki luas wilayah 4.465,79 km² yang terdiri atas 10 kecamatan, 2 kelurahan, dan 80 desa dengan jumlah penduduk 122.337 jiwa (2017). Sebelum 23 februari 2019, kabupaten ini bernama Kabupaten Maluku Tenggara Barat (MTB). Terdapat beberapa kecamatan yang ada di sebelah barat Pulau Yamdena yaitu Kecamatan Wermaktian, Kecamatan Wuarlabobar, dan 3 desa yang masuk dalam kecamatan Tanimbar selatan yaitu Desa Latdalam, Desa Lermatang, dan Desa Mata Kus. Ada 9 desa yang masuk dalam kecamatan Wemaktian. Desa Batu Putih masuk dalam Kecamatan Wermaktian bersama dengan delapan desa yang lain yaitu Desa Kamatubu, Desa Makatian, Desa Marantutul, Desa Rumah Salut, Desa Temin, Desa Welutu, Desa Werata dan Desa Wermatang. Diantara delapan desa yang ada di Kecamatan Wermaktian, lima desa yang berada di Pulau Seira merupakan penutur bahasa Fordata, sedangkan ada 3 desa yang berada di sebelah barat Pulau Yamdena menuturkan bahasa Selwasa yaitu Desa Maratutul, Desa Batu Putih, dan Desa Wermatang, sedangkan Desa Makatian masyarakatnya menuturkan bahasa Makatian.

Berdasarkan pengamatan awal yang peneliti lakukan pada awal tahun 2021, ditemukan bahwa pada anak-anak remaja berusia 11-19 tahun umumnya berkomunikasi menggunakan BMA. Meskipun lawan bicara berbicara menggunakan BSw, mereka hanya mengerti dan merespon menggunakan BMA. Peutur dewasa yang berusia 20-60 tahun mereka mampu berkomunikasi menggunakan BSw, dan GL yang berusia 60 tahun ke atas, dalam keseharian mereka mampu menggunakan BSw, karena lewat GL inilah BSw diajarkan. Pemertahaan bahasa merupakan salah satu cara yang harus dilakukan di Desa Batu Putih mengingat lokasi Desa Batu Putih merupakan desa transit tempat persinggahan bagi masyarakat Desa Makatian dan Masyarakat Desa di Pulau Seira. Desa Batu Putih merupakan desa transit tempat bersinggah bagi para pelintas yang hendak melakukan perjalanan menuju ke ibukota kabupaten yaitu Saumlaki. Oleh karena itu tidak dipungkiri jika Desa Batu Putih didatangi banyak pengunjung untuk berdagang, membuka usaha, dan bekerja. Penelitian ini dilakukan guna mengetahui pemertahaan bahasa di Desa Batu Putih, dilihat dari penggunaan bahasanya diberbagai ranah. Pentingnya penelitian ini dilakukan ialah untuk melestarikan bahasa Selwasa dari generasi ke generasi mengingat bahasa Selwasa yang hanya dituturkan oleh tiga desa. Pemertahaan bahasa merupakan upaya atau tindakan yang dilakukan suatu kelompok sosial masyarakat guna mempertahankan bahasa mereka agar dapat terus diwariskan dari generasi ke generasi.

Pemertahaan akan sulit dilakukan jika jika daerah tersebut berpeluang kepada pekerja (Chaer 2004:142). Pemertahaan bahasa merupakan upaya atau tindakan yang dilakukan suatu kelompok masyarakat guna mempertahankan bahasa mereka agar dapat terus dilestarikan dari waktu ke waktu. Bahasa sendiri merupakan sistem lambang bunyi arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerjasama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri (Kridalaksana 1983 dalam Kentjono 1982). Sedangkan menurut Fasold (dalam Syahriyani, 2017:254), menyatakan bahwa pemertahaan bahasa adalah sebuah hasil dari proses panjang untuk digunakan dalam jangka waktu yang panjang. Sumarsoo (dalam Chaer 1990) menjelaskan bahwa sesuai hasil laporannya pemertahaan bahasa dapat dilakukan oleh sekelompok sosial masyarakat karena beberapa faktor antara lain (1) pemukiman, (2) sikap toleransi, (3) sikap keislaman, (4) adanya loyalitas masyarakat, (5) adanya kesetiaan atau kelanjutan sikap. Pemertahaan bahasa dilakukan oleh masyarakat dengan bayak cara. Pergeseran merupakan sebuah proses sebuah bahasa yang sudah jarang digunakan oleh masyarakat tutur yang lebih memilih menggunakan bahasa lain demi kelancaran dalam berkomunikasi. Chaer dan Agustin (2014:142) menyatakan bahwa pergeseran bahasa pada umumnya terjadi karena faktor perpindahan penduduk (migrasi).

B. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan deskriptif kualitatif. Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini ialah observasi, perekaman, wawancara, dan kuesioner. Penggunaan bahasa Selwasa di Di Desa Batu Putih, Kecamatan Wermaktia, Kabupaten Kepulauan Tanimbar merupakan unit data penelitian, sedangkan sumber data dalam penelitian ini ialah interaksi atau proses komunikasi serta aktivitas yang dilakukan individu ataupun kelompok sosial masyarakat di Desa Batu Putih, dalam berbagai ranah seperti ranah keluarga, ranah tetangga, ranah kerja, ranah agama, ranah adat, dan ranah pendidikan. Data kuesioner dalam penelitian ini dianalisis dengan

cara mencari persentase masing-masing pertanyaan untuk setiap jawaban menggunakan rumus:

$$p = \frac{f}{n} \times 100\%$$

p= angka persentase

f= frekuensi jawaban

n= banyaknya jawaban responden

C. PEMBAHASAN

Berikut ini akan dipaparkan hasil penelitian pemertahaan bahasa Selwasa di Desa Batu Putih, Kecamatan Wermaktian, Kabupaten Kepulauan Tanimbar.

Frekuensi dan Persentase Penggunaan Bahasa Selwasa Secara Umum Menurut Jenis Kelamin

Tabel Frekuensi dan Persentase Penggunaan Bahasa Selwasa Secara Umum Menurut Jenis Kelamin

JK	BSw		BMA		Total %
	F	%	F	%	
L	394	41%	566	59%	100%
P	287	29%	713	71%	100%

Dari tabel tersebut, dapat dilihat bahwa secara umum menurut jenis kelamin, penggunaan BSw oleh penutur laki-laki lebih tinggi 41% dibandingkan penggunaan BSw oleh penutur perempuan yaitu 29%. Untuk persentase penggunaan BMA secara umum ialah penutur perempuan memiliki persentase lebih tinggi 71% dibandingkan penutur perempuan yaitu 59%. Hal ini disebabkan karena penutur laki-laki memiliki peran petinggi dalam kedudukan sistem adat sehingga penggunaan BSw terhadap penutur laki-laki secara tidak langsung diajarkan dalam ranah keluarga ketika berkomunikasi dengan sesama anggota keluarga.

Frekuensi dan Persentase Penggunaan Bahasa Selwasa di Desa Batu Putih pada Ranah Keluarga menurut Jenis Kelamin

Tabel Frekuensi dan Persentase Penggunaan Bahasa Selwasa di Desa Batu Putih pada Ranah Keluarga Menurut Jenis Kelamin

JK	BSw		BMA		Total %
	F	%	F	%	
L	126	66%	66	34%	100%
P	108	54%	92	46%	100%

Data tersebut tampak bahwa penggunaan BSw oleh peutur laki-laki pada ranah keluarga lebih tinggi dengan dengan persentase 66% dibandingkan penutur perempuan dengan persentase 54%. Saat berkomunikasi dengan kakek atau enek, dan saat kumpul keluarga penutur laki-laki akan berkomunikasi meggunakan BSw. SSedangkan untuk peutur perempuan ketika berbicara dengan orang tua atau kerabat, ada yang mengguakan BMA da nada yang mengguakan BSw tergantung situasi serta apa yang hendak disampaikan.

Frekuensi Penggunaan Bahasa Selwasa pada Ranah Tetangga Menurut Jenis Kelamin

Frekuensi dan Persentase Pengguaan Bahasa Selwasa pada Ranah Tetagga Menurut Jenis Kelamin

JK	BSw		BMA		Total %
	F	%	F	%	
L	82	43%	110	57%	100%
P	39	19.5%	161	80.5%	100%

Data tersebut dapat dilihat bahwa pada ranah tetangga, peutur laki-laki memiliki persentase tertiggi yaitu 43% untuk pengguaan BSw dibandingkan dengan peutur perempuan yaitu 19.5%. Hal ini dikarenakan penutur laki-laki saat berbicara dengan tetangga, atau melakukan kegiatan gotog royong mereka akan menggunakan BSw saat berkomunikasi, akan tetapi ketika bertengkar dengan tetagga penutur laki-laki akan menggunakan BMA. Sedangkan untuk penutur perempuanketika melakukan kegiatan gotog royong, berbicara santai degan tetangga, bertengkar, mereka akan berkomunikasi meggunakan BMA.

Frekuensi Penggunaan Bahasa Selwasa pada Ranah Kerja Menurut Jenis Kelamin

Tabel Frekuensi dan Persentase Penggunaan Bahasa Selwasa pada Ranah Kerja Menurut Jenis Kelamin

JK	BSw		BMA		Total %
	F	%	F	%	
L	26	27%	70	73%	100%
P	19	19%	81	81%	100%

Data tabel etrsebut menunjukkan bahwa penggunaan BSw oleh penutur laki-laki 26% lebih tinggi dibandingkan penutur perempuan yaitu 19%. Hal ini terjadi karena saat berkomunikasi dengan sesame teman kerja penutur laki-laki dan perempuan akan menggunakan BSw bergantung pada situasi yang terjadi, pekerjaan apa yang digeluti, pada siapa penutur diajak berbicara serta apa yang hendak disampaikan.

Frekuensi dan Persentase Penggunaan Bahasa Selwasa Secara pada Ranah Agama Menurut Jenis Kelamin

Tabel Frekuensi dan Persentase Penggunaan Bahasa Selwasa pada Ranah Agama Menurut Jenis Kelamin

JK	BSw		BMA		Total%
	F	%	F	%	
L	18	12,5%	126	87,5%	100%
P	16	11%	134	89%	100%

Jika kita memperhatikan tabel tersebut penggunaan BMA mendominasi penggunaan bahasa pada ranah agama. Sedangkan untuk persentase penggunaan BSw sangat kecil, hal ini dikarenakan dalam kegiatan peribadatan maupun kegiatan-kegiatan gerejawi selalu berlangsung menggunakan BMA. Untuk ibadah etnik yang dilakukan satu kali setiap satu bulan, biasanya berlangsung menggunakan BMA hanya saja busananya dialihkan ke busana adat. Penggunaan BSw pada ranah agama biasanya berlangsung saat persembahan pujian, dan penyampaian informasi oleh sekretaris jemaat. Kegiatan ibadah yang menggunakan BSw ialah kegiatan ibadah perpindahan desa yang dilakukan satu kali dalam satu tahun. Ibadah ini biasanya berlangsung menggunakan BSw dari awal ibadah sampai akhir.

Frekuensi dan Persentase Penggunaan Bahasa selwasa pada Ranah Adat Menurut Jenis Kelamin

Tabel Frekuensi dan Persentase Penggunaan Bahasa Selwasa pada Ranah Adat Menurut Jenis Kelamin

JK	BSw		BMA		Total%
	F	%	F	%	
L	130	68%	62	32%	100%
P	99	49,5%	101	50,5%	100%

Data persentase tersebut menunjukan bahwa penggunaan BSw oleh penutur laki-laki lebih tinggi 68% lebih tinggi dibandingkan penggunaan BSw oleh penutur perempuan yaitu 49,5%. Dalam ranah adat memang tidak diharuskan semua hal disampaikan menggunakan BSw, namun saat berkomunikasi dalam kegiatan adat sudah menjadi kewajiban pelaku adat untuk menggunakan BSw saat berkomunikasi. Dalam kegiatan adat penutur laki-laki memegang peranan penting dalam kegiatan adat dimaksud, satu atau dua perempuan hanya pendamping bagi suaminya yang duduk di kusri adat untuk berbicara, sedangkan sebagian besar perempuan memiliki peran besar di dapur untuk menyajikan hidangan kepada tamu adat yang lain (menggunakan BMA untuk berkomunikasi). Oleh karena itulah penggunaan BSw laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan dalam ranah adat.

Persentase Penggunaan Bahasa Selwasa pada Ranah Pendidikan Menurut Jenis Kelamin

Tabel Frekuensi dan Persentase Penggunaan Bahasa Selwasa pada Ranah Pendidikan Menurut Jenis Kelamin

JK	BSw		BMA		Total%
	F	%	F	%	
L	14	10%	130	90%	100%
P	12	8%	138	92%	100%

Pada tabel tersebut dapat dilihat bahwa penggunaa BMA pada laki-laki maupun perempuan mendominasi penggunaan bahasa pada ranah pendidikan. Hal ini dikareakan, di lingkungan sekolah, saat berbicaar dengan guru penutur laki-laki maupun perempuan, akan berkomunikasi mengguakan BMA. Di Sekolah tidak menutup kemungkinan bagi para orang tua mruid akan berbicara mengguakan BSw. Hal ini biasanya terjadi pada saat penerimaan hasil akhir siswa.

Frekuensi dan Persentase Pegguaan Bahasa Selwasa Secara Umum Meurut Usia Penutur

Tabel Frekuensi dan Persentase Pegguaan Bahasa Secara Umum Menurut Usia Penutur

Usia	BSw		BMA		Total%
	F	%	F	%	
GM	49	7%	631	93%	100%
GT	392	38%	628	62%	100%
GL	182	70%	78	30%	100%

Berdasarkan data persentase tersebut, dapat dilihat bahwa secara umum berdasarkan usia penutur, penggunaan BSw tertinggi terlihat pada usia GL dengan persentase 70%, diikuti usia GT dengan persentase 38% dan penggunaan terendah oleh GM yaitu 7%. Jika diperhatikan semakin rendah usia remake rendah pula persentase pegguaan BSw, begitupun sebaliknya. Hal ini dikarenakan penutur pada usia GM merupakan penutur yang masih berada pada tahap pemerolehan bahasa. Berbeda dengan penutur GT, pada generasi ini penutur berada pada tahap menengah, dan GL yang berada pada tahap mahir. Jika semakin kecil pewarisan dari GL ke GT maka semakin sedikit pula pewarisan kepada GM.

Frekuensi dan Persentase Penggunaan Bahasa Selwasa pada Ranah Keluarga menurut Usia Penutur.

Frekuensi dan Persentase Penggunaan Bahasa Selwasa pada Ranah Keluarga Menurut Usia Penutur

Usia	BSw		BMA		Total%
	F	%	F	%	
GM	24	18%	112	82%	100%
GT	144	71%	29	59%	100%
GL	48	92%	4	8%	100%

Dari data tersebut dapat dilihat bahwa setiap usia memiliki persentase yang berbeda-beda. Semakin tua umur penutur semakin tinggi menggunakan BSw pada ranah keluarga begitupun sebaliknya. Pada Usia GM memiliki persentase 18%, usia GT 72%, dan usia GL 92%. Hal ini dikarenakan pewarisan BSw dari GT ke GM terbelangkurang, sehingga persentase penggunaan BSw pada GM memiliki persentase terendah. Dari data yang ditemukan banyak GM yang hanya mampu menanyakan dan memerintah menggunakan BSw karena kalimat-kalimat itulah yang paling sering mereka dengar dalam lingkungan keluarga serta tempat tinggal dan kalimat-kalimat itu terbilang pendek. Sedangkan untuk usia GT persentase penggunaan BSw usia ini lebih tinggi dibandingkan penggunaan usia GM karena pada usia ini mereka akan berkomunikasi menggunakan BSw dan BMA bergantung pada apa yang disampaikan dan siapa yang hendak diajak berbicara. Sedangkan untuk usia GL memiliki persentase lebih tinggi dibandingkan kedua usia tersebut karena usia GL lebih dominan berkomunikasi menggunakan BSw kepada anggota keluarganya.

Persentase Penggunaan Bahasa Selwasa pada ranah Tetangga Menurut Usia Penutur

Tabel Persentase Penggunaan Bahasa Selwasa pada Ranah Tetangga Menurut Usia Penutur

Usia	BSw		BMA		Total%
	F	%	F	%	
GM	2	2%	134	98%	100%
GT	65	32%	139	68%	100%
GL	48	92%	4	8%	100%

Dari data tersebut pada ranah tetangga penutur usia GM memiliki persentase penggunaan BSw terendah. Hal ini dikarenakan dalam usia ini mereka lebih dominan menggunakan BMA saat berkomunikasi dengan tetangga. Persentase penggunaan BSw pada usia GT ialah 32% sedangkan BMA 68%. Hal ini dikarenakan usia GT lebih

menggunakan BSw dengan usia GL, sedangkan usia GT akan menggunakan BMA ketika berkomunikasi dengan GM. Sedangkan persentase GL terhadap penggunaan BSw lebih tinggi dibandingkan kedua usia tersebut karena, pada usia ini mereka selalu berkomunikasi menggunakan BSw.

Persentase Penggunaan Bahasa Selwasa pada Ranah Kerja Menurut Usia Penutur

Tabel Frekuensi dan Persentase Penggunaan Bahasa Selwasa pada Ranah Kerja Menurut Usia Penutur

Usia	BSw		BMA		Total%
	F	%	F	%	
GM	0	0%	68	100%	100%
GT	21	21%	79	79%	100%
GL	16	62%	10	38%	100%

Data tersebut menunjukan bahwa penggunaan BSw oleh usia GM 0%. Hal ini dikarenakan penutur usia ini banyak yang masih menempuh pendidikan di tingkat tertentu. Sedangkan untuk usia GT persentase pada usia ini naik menjadi 21% penggunaan BSw dan penggunaan BMA 79%. Ketika berbicara di tempat kerja penutur GT akan berkomunikasi menggunakan BSw dan BMA bergantung pada situasi yang terjadi dan dengan siapa penutur GT berkomunikasi. Sedangkan Penutur GL merupakan penutur dengan persentase penggunaan BSw tertinggi yaitu 62%. Hal ini dikarenakan pada usia ini mereka lebih dominan berkomunikasi menggunakan BSw dibandingkan BMA.

Frekuensi dan Persentase Penggunaa Bahasa Selwasa pada Ranah Agama Menurut Usia Penutur

Tabel Frekuensi dan Persentase Penggunaan Bahasa Selwasa pada Ranah Agama Menurut Usia Penutur

Usia	BSw		BMA		Total%
	F	%	F	%	
GM	2	2%	98	98%	100%
GT	9	6%	144	94%	100%
GL	17	44%	22	65%	100%

Data Persentase tersebut menunjukan bahwa dalam ranah agama dari ketiga usia penutur di atas dominan menggunakan BMA, akan tetapi pada usia GL, usia ini memiliki persentase 44%. Hal ini dikarenakan usia GL lebih dominan berkomunikasi menggunakan BSw dibandingkan BMA dan dalam ranah agama GL akan berkomunikasi menggunakan BSw terhadap usia GM dan GT.

Frekuensi dan Persentase Penggunaan Bahasa Selwasa pada Ranah Adat Menurut Usia Penutur

Tabel Frekuensi dan Persentase Penggunaan BSw pada Ranah Adat Menurut Usia Penutur

Usia	BSw		BMA		Total %
	F	%	F	%	
GM	20	15%	116	85%	100%
GT	141	69%	64	31%	100%
GL	49	94%	3	6%	100%

Data tersebut menunjukkan bahwa dalam ranah adat pada usia GT dan GL memiliki persentas etertinggi dibandingkan persentase BMA. Hal ini dikarenakan dalam ranah adat usia GL selalu memimpin berjalanya sebuah proses adat, sedangkan usia GT akan medampingi usia lanjut sebagai proses pewarisan dan pembelajaran untuk memimpin sebuah adat. Penutur GM merupakan usia dengan persentase terendah, hal ini dikarenakan dalam sebuah adat penutur GM hanya diperbolehkan untuk mengikuti sebagai pembelajaran dan belum bisa berbicara dalam sebuah adat, dan dalam sebuah proses adat hanya akan berlangsung jika pelaku adat menggunakan BSw.

Frekuensi Persentase Bahasa Selwasa pada Ranah Pendidikan Menurut Usia Penutur

Tabel Frekuensi dan Persentase Penggunaan Bahasa Selwasa pada Ranah Pendidikan Menurut Usia Penutur

Usia	BSw		BMA		Total %
	F	%	F	%	
GM	2	2%	98	98%	100%
GT	7	5%	146	95%	100%
GL	15	39%	24	61%	100%

Data tersebut menunjukkan bahwa pada ranah pendidikan yang memiliki persentase BSw tertinggi yaitu GL dengan persentase 39%. Pada ranah ini GM memiliki persentase terendah yaitu 2%, karena usia GM yang masih menempuh pendidikan dituntut untuk menggunakan BMA dan BI saat berkomunikasi dengan guru atau melakukan timbal balik saat proses belajar mengajar. Penutur GT memiliki persentase BSw sebesar 5%. Hal ini dikarenakan penutur GT hanya akan menggunakan BSw jika berkomunikasi dengan sesama orang tua, akan tetapi penutur GL memiliki persentase 39%. Hal ini dikarenakan dalam keseharian penutur GL domia berkomunikasi menggunakan BSw dibandingkan BMA.

Frekuensi dan Persentase Penggunaan Bahasa Selwasa pada Petani

Tabel Frekuensi dan Persentase Penggunaan Bahasa Selwasa pada Petani

JP	BSw		BMA		Total%
	F	%	F	%	
Petani	442	55%	358	45%	100%

Tabel tersebut menunjukan bahwa persentase penggunaan BSw oleh penutur yang bekerja sebagai petani ialah 55% dan BSw 45%, degan selisih 5%. Pekerja dengan persentase tertinggi petani karea pada umumnya yang berkebun ialah pentur BSw yang merupaka orang dewasa.

Frekuensi dan Persentase Penggunaan Bahasa Selwasa pada Pelajar

Tabel Frekuensi persentase penggunaa Bahasa Selwasa pada Pelajar

JP	BSw		BMA		Total%
	F	%	F	%	
Pelajar	44	10%	376	90%	100%

Tabel tersebut menunjukan bahwa persentase penggunaan BMA 90% lebih tiggii dibandingkan dengan persetase penggunaan BSw yaitu 10%. Hal ini dikarenakan pelajar merupakan anak didik yang sedang menempuh pedidikan formal sehigga dituntut untuk menggunakan BI saat berkomunikasi dengan guru dan pada saat kegiata belajar mengajar, sedangkan BMA digunakan pada saar istirahat.

Frekuensi dan Persentase Pegguaan Bahasa pada Guru

Tabel Frekuensi Persentase Peggunaan Bahasa Selwasa pada Guru

JP	BSw		BMA		Total%
	F	%	F	%	
Guru	52	37%	88	63%	100%

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa persentase peggunaan BSw 37% lebih rendah dibandingkan persentase pengguaan BMA yaitu 63%. Hal ini dikarenakan dalam ranah pendidikan yag diharuskan utuk megguakan BI dan BMA saat berkomunikasi, sehingga para siswa maupu guru tidak memiliki kesempatan megguakan BSw saat berada di ligkugan sekolah kecuali BSw dimasuka ke dalam mata pelajara muatan lokal.

Frekuensi dan Persentase Penggunaan Bahasa Selwasa pada Mahasiswa

Tabel Frekuensi dan Persentase Penggunaan Bahasa Selwasa pada Mahasiswa
BSw **BMA**

JP	BSw		BMA		Total%
	F	%	F	%	
Mahasiswa	2	1%	138	99%	100%

Dari data tabel tersebut dapat dilihat bahwa persentase penggunaan BMA lebih tinggi yaitu 99% dibandingkan persentase penggunaan BSw yang hanya 1%. Hal ini dikarenakan pada lembaga perguruan tinggi, mahasiswa dituntut menggunakan BI dan BMA saat berkomunikasi dengan sesama tema maupun para dosen, sehingga BSw tidak memiliki kesempatan untuk digunakan, kecuali BSw digunakan mahasiswa yang merupakan sesama penutur BSw pada saat istirahat.

Frekuensi dan Persentase Penggunaan Bahasa Selwasa pada Wirausaha

Tabel dan Persentase Penggunaan Bahasa Selwasa pada Wirausaha
BSw **BMA**

JP	BSw		BMA		Total%
	F	%	F	%	
Wirausaha	48	34%	92	66%	100%

Tabel tersebut menunjukkan bahwa persentase penggunaan BSw lebih rendah yaitu 34% dan persentase penggunaan BMA yaitu 66%. Hal demikian terjadi karena pedagang yang berkomunikasi dengan pelanggan akan menggunakan BMA demi kelancaran komunikasi. Pedagang-pedagang ini lebih banyak menggunakan BMA saat berkomunikasi karena mengingat Desa Batu Putih merupakan desa transit penghubung jalur litas Seira ke Saumlaki dan, Makatia ke Saumlaki.

Frekuensi dan Persentase Penggunaan Bahasa Selwasa Menurut Pekerjaan Lain

Tabel dan Persentase Penggunaan Bahasa Selwasa Menurut Pekerjaan Lain
BSw **BMA**

JP	BSw		BMA		Total%
	F	%	F	%	
Pekerjaan Lain	60	50%	60	50%	100%

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa persentase penggunaan BSw 50% dan persentase penggunaan BMA 50%. Hal ini dikarenakan keempat pekerjaan yang masuk ke dalam kelompok pekerjaan lain merupakan pengrajin tenun, supir, operator sensor, dan nelayan sehingga bahasa yang akan lebih sering digunakan yaitu BSw dan BMA, akan tetapi yang merupakan pengawas akan berkomunikasi menggunakan BI.

Frekuensi Penggunaan dan Persentase Bahasa Selwasa Berdasarkan Penutur yang Belum Bekerja

Tabel Frekuensi dan Persentase Bahasa dan Selwasa Berdasarkan Penutur yang Belum Bekerja

JP	BSw		BMA		Total%
	F	%	F	%	
Belum Bekerja	31	15%	169	85%	100%

Dari data tersebut dapat dilihat bahwa persentase penggunaan BSw yaitu 15% yang terbilag redah dibandingkan dega persentase penggunaan BMA yaitu 85%. Penutur yang Belum bekerja pada umumnya merupakan anggota masyarakat yang baru menyelesaikan studi, oleh karena itu penutur yang belum bekerja lebih dominan mengguakan BMA dibandingkan BSw.

D. KESIMPULAN

Berdasarka hasil penelitian yang peneliti lakukan terhadap pemertahaa bahasa Selwasa di Desa Batu Putih, Kecamatan Wermaktian Kabupaten Kepulaua Tanimbar, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Masyarakat di Desa Batu Putih berkomunikasi mengguakan dua bahasa yaitu BSw dan BMA. Berdasarka hasil penelitian masyarakat tutur di Desa Batu Putih secara umum berdasarkan jenis kelamin dengan persentase tertinggi yaitu penutur laki-laki degan persentase 41% sedangkan penutur perempuan 29%. Sedangkan utuk penggunaan BMA persentase dengan pengguaan tertinggi ialah penutur perempuan dengan persentase 71% dan penutur laki-laki 59%. Jika pengguaan BSw dilihat berdasarkan ranah meurut jeis kelamin, ranah dengan persentase tertinggi yaitu ranah ranah adat 68% da raah keluarga 66% oleh penutur laki-laki, diikuti ranah tetangga 43%, ranah kerja 27%, ranah agama 12,5% dan terakhir ialah ranah pendidikan dengan persentase 10%.

Berdasarka usia penutur penutur dengan persentase pegguaan BSw tertinggi yaitu penutur GL 70%, diikuti GT 38% dan disusul GM dengan persentase terendah yaitu 7%. Jika penggunaan BSw dilihat berdasarkan ranah menurut usia peutur, ranah dengan persentase pengguaan BSw tertiggi yaitu ranah adat oleh usia GL dengan persentase 94%, diikuti ranah keluarga 92% oleh usia GL, 92% tetangga oleh usia GL, 71% oleh usia GT pada raah keluarga, 62% ranah kerja oleh GL, 44% oleh usia GL pada ranah agama, dan 39% pada ranah pendidikan oleh Gl. Dapat dikatakan bahwa GL menduduki peringkat pengguaa persentase BSw terbanyak berdasarka usia penutur. Beradasarka pekerjaan, jenis pekerjaan dengan persentase pengguaan BSw tertinggi yaitu petani 55%, diikuti pekerjaan lain dengan persentase 50%, guru 37%, wirausaha 34%, penutur yang belum bekerja 15%, dan persentase pengguaan BSw teredah terdapat pada jeis pekerjaan pelajar degan persentase 10%.

Dari data tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan BSw masih terlihat dalam kehidupan masrakat Desa Batu Putih, serta masih ada upaya pemertahana BSw oleh masyarakat desa meskipun doleh penggunaan BMA.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2022. *Jurnal Bahasa dan Peta Bahasa*, 1 (2), 8. (<https://petabahasa.kemendikbud.go.id/databahasa/>).
- Chaer A. dan Agustia L. 2014. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hukubun Y. 2018. *Basindo: Jurnal Kajian Bahasa, sastra Indonesia dan Pembelajarannya. Pergeseran dan Pemertahaan Bahasa Alune Desa Murnaten, Kecamatan Taniwel, Kabupaten Seram Bagian Barat Ambon*. Vol. 2,2. Di unduh 23 april 2022.
- Kantor Bahasa Maluku. 2019. *Peta Persebaran Bahasa di Maluku*. Ambon: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kelbulan, M. Y. 2021. *Migrasi Penduduk Otimmer ke Desa Batu Putih*. Skripsi tidak diterbitkan. Ambon: Program Sarjana FISIP Universitas Pattimura.
- Kridalaksana. 2011. *Pegembangan Ilmu Bahasa dan Pembinaan Bangsa*. Surakarta: Nusa Indah.
- Merdeka Belajar untuk Revitalisasi Bahasa Daerah yang Terancam*. 2022. Jumlah Bahasa di Indonesia, 1 (1), 2. (<https://www.inews.id>).
- Lerebulan V. 2020. *Pemertahaan Bahasa Selaru dan Bahasa Yamdena di Pulau Selaru, Kabupaten Kepulauan Tanimbar*. Skripsi tidak diterbitkan. Ambon, Program Sarjana FKIP Universitas Pattimura.
- Pusat Pengkajian dan Pengembangan Maluku Universitas Maluku. 2012. *Suku Bangsa dan Bahasa Tanimbar*. Ambon: Balai Pengkajian Nilai Budaya Provisi Maluku.
- Samangun I. 2019. *Penggunaan Bahasa Yamdena di Pulau Yamdena Bagian Timur Kabupaten Kepulauan Tanimbar*. Skripsi tidak diterbitkan. Ambon: Program Sarjana FKIP Universitas Pattimura.
- Sainfalak M. 2021. *Pemertahaan Bahasa Yamdena di Desa Adaut dan Desa Latdalam Kabupaten Kepulauan Tanimbar*. Skripsi tidak diterbitkan. Ambon: Program Sarjana Fkip Universitas Pattimura.
- Sari D. 2012. *Pemertahaan Bahasa Melayu di Betawi Kecamatan Kemayoran: Suatu Tinjauan Linguistik*. (<https://repository.unj.ac.id/794/1/DIANA%ZORARI.PDF>)
- Sumarsono. 2012. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Pusat Bahasa.

